

PENERIMAAN VAKSINASI COVID-19 BERDASARKAN TEORI *HEALTH BELIEF MODEL*: *LITERATURE REVIEW*

Ezi Emira¹, Sitti Nur Djannah², Solikhah³

¹ Mahasiswa Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 3 UAD, Yogyakarta, 55164

Email : ezi2107053019@webmail.uad.ac.id

² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 3 UAD, Yogyakarta, 55164

Email : sitti.djannah@pascakesmas.uad.ac.id

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Kampus 3 UAD, Yogyakarta, 55164

Email : solikhah@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi COVID-19 masih menjadi tantangan bagi keberhasilan program vaksin COVID-19. *Health Belief Model* (HBM) sering digunakan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kesehatan. *Review* ini bertujuan untuk mengkaji penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat umum melalui teori HBM agar determinan penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat dapat lebih dipahami oleh pihak pelayanan kesehatan. *Review* ini menggunakan metode *critical review full text*. PUBMED dan ProQuest digunakan sebagai *database* artikel. Seleksi artikel menggunakan pedoman PRISMA. Berdasarkan hasil analisis pada 10 artikel terdahulu ditemukan bahwa penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat umum sangat terkait dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang dapat menjadi faktor penentu penerimaan atau penolakan pada vaksinasi COVID-19. Perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin melalui akses informasi terkait vaksinasi COVID-19 sehingga masyarakat semakin percaya dan yakin untuk menerima program vaksinasi COVID-19.

Kata kunci : Penerimaan Vaksinasi; COVID-19; *Health Belief Model*.

Pendahuluan

Virus Corona menyebar ke seluruh dunia dalam waktu satu bulan sejak kemunculannya. COVID-19 dinyatakan sebagai pandemi di seluruh dunia oleh WHO pada 11 Maret 2020. COVID-19 telah menyebabkan hal yang belum pernah terjadi sebelumnya telah menyebabkan lebih dari 1,4 juta kematian di 220 negara atau wilayah. Saat ini ada tiga vaksin yang menjanjikan kemanjurannya dalam uji klinis tahap akhir beban global pada kesehatan dan ekonomi. Per 29 November 2020, COVID-19 telah menyebabkan lebih dari 1,4 juta kematian di 220 negara atau wilayah sedangkan penerimaan vaksin COVID-19 oleh masyarakat umum masih belum tuntas.¹

Vaksin berbasis mRNA COVID-19 pertama yang disetujui, bernama Comirnaty (Pfizer dan BioNTech), pada 11 Desember, 2020, untuk otorisasi penggunaan darurat di AS, total 6 vaksin telah diizinkan untuk penggunaan awal dan terbatas, dan 6 telah disetujui untuk penggunaan penuh, per Maret 2021.²

Beberapa tindakan pencegahan dan terapi telah dicoba, vaksin yang baru dikembangkan juga terbukti efektif dalam meminimalkan efek COVID-19. Memang, langkah-langkah kesehatan masyarakat seperti karantina, jarak sosial, pemakaian masker, dan intervensi non-farmasi lainnya memainkan peran penting dalam mengurangi penyebaran pandemi. Namun demikian, tingkat infeksi baru dan

kematian masih terus meningkat. Beberapa vaksin telah dikembangkan dengan beberapa yang sudah disahkan dan yang lainnya dalam uji klinis.³

Vaksinasi digunakan untuk menghindari virus yang merugikan. Oleh karena itu, persepsi orang tentang seberapa parah dan kemungkinan penyakit mempengaruhi kesediaan mereka untuk menerima vaksin. Vaksinasi diakui sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang paling efektif dan hemat biaya, dan telah banyak membantu meningkatkan kesehatan global dengan mengurangi morbiditas dan mortalitas dari banyak penyakit menular.⁴ Keyakinan didefinisikan sebagai kepercayaan pada (1) efektivitas dan keamanan vaksin, (2) sistem yang memberikannya, dan (3) motivasi pembuat kebijakan yang memutuskan kebutuhan vaksin.⁵ Niat masyarakat untuk divaksinasi menjadi kunci pengendalian pandemi COVID-19. Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa kaum muda terdiri dari kelompok yang paling tidak tertarik untuk divaksinasi. Karena orang muda cenderung tidak sakit parah bahkan jika mereka terinfeksi COVID-19, mereka mungkin kurang termotivasi untuk divaksinasi karena risiko efek samping yang mematikan. Kekhawatiran atas efek samping vaksin umumnya tinggi karena vaksin COVID-19 dikembangkan dalam waktu yang sangat singkat (dibandingkan dengan vaksin lain) melalui penerapan bioteknologi baru seperti mRNA. Selain itu, kaum muda jarang mengunjungi rumah sakit secara teratur; dengan demikian, mereka memiliki hubungan terbatas dengan para profesional medis yang informasinya dapat dipercaya mendorong pengambilan vaksin membuat kaum muda rentan terhadap informasi yang salah.⁶

Dalam konteks vaksinasi COVID-19, individu yang percaya diri dan menyadari bahwa vaksinasi akan membantu meminimalkan kerentanan dan keparahan, mereka lebih mungkin menerima vaksinasi sebagai tindakan pengurangan risiko.⁷ Cara

untuk meningkatkan penerimaan vaksin, yaitu dengan memperhatikan keamanan dan kemanjuran vaksin. Berdasarkan keseluruhan tanggapan, jika lebih banyak penelitian dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dan keamanan vaksin, banyak yang diungkapkan jika bukti substansial tersedia untuk keamanan, dan pemerintah membuat paksaan untuk vaksinasi dengan menghubungkan pekerjaan atau skema kesejahteraan perjalanan.⁸

Dalam penelitian dan pengembangan vaksin, keraguan terhadap vaksin telah diakui sebagai ancaman kesehatan masyarakat. Keragu-raguan vaksin, mencerminkan kekhawatiran tentang keputusan untuk memvaksinasi diri sendiri atau anak-anak, diyakini bertanggung jawab atas penurunan cakupan vaksin.⁹

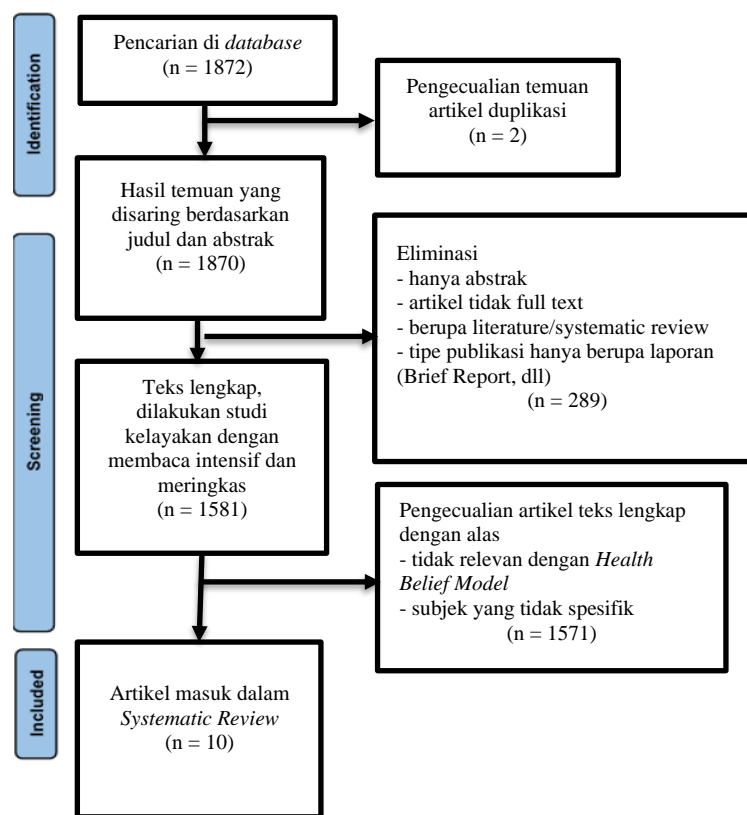
Health Belief Model atau disingkat HBM digunakan untuk mengantisipasi dan mempengaruhi perilaku kesehatan, karena terdiri dari beberapa faktor utama yang penting dalam proses penerimaan vaksinasi: kerentanan yang dirasakan untuk tertular infeksi, keparahan yang dirasakan berkaitan dengan keyakinan mengenai efek negatif dari tertular infeksi, manfaat vaksin yang dirasakan, dan hambatan yang dirasakan untuk bersedia di vaksin dikarenakan adanya pertimbangan psikologis, fisik, atau ekonomi. Strategi atau sumber informasi yang merangsang perilaku untuk bertindak dan kepercayaan pasien dalam mengambil tindakan untuk bersedia menerima vaksinasi diukur dengan efikasi diri. Sehingga, komponen HBM signifikan berdampak dalam vaksinasi COVID-19 dan berpengaruh guna meningkatkan penerimaan vaksin.¹⁰ Dengan demikian, tujuan dari penulisan artikel *review* ini untuk mengkaji artikel-artikel sebelumnya yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19 dengan tujuan determinan penerimaan vaksinasi di masyarakat dapat lebih dipahami oleh pihak pelayanan kesehatan.

Metode

Review ini menggunakan metode *critical review full text*. PUBMED dan ProQuest digunakan sebagai database. Seleksi artikel menggunakan PRISMA.¹¹

Total hasil temuan artikel di *database* dengan kata kunci “*acceptance*”, “*vaccine*”, “*COVID-19*” dan “*Health Belief Model*” adalah sebanyak 1872 artikel, yaitu terdiri atas 73 artikel PUBMED dan 1799 artikel ProQuest. Kemudian menyaring artikel duplikasi, terdapat 2 artikel duplikasi. Dilanjutkan dengan melakukan penyaringan judul dan abstrak,

didapatkan 289 pengecualian artikel yang hanya abstrak, artikel tidak *full text*, berupa *literature/systematic review*, dan tipe publikasi hanya berupa laporan (Brief Report, dll). Terdapat 1581 artikel dibaca secara intensif dan diringkas. Ditemukan 1571 artikel yang tidak relevan dengan Teori *Health Belief Model* dan subjek tidak spesifik. Terdapat 10 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi: artikel penelitian berbahasa Inggris, artikel dengan akses *full text* tersedia.



Gambar 1. Diagram Alur Pencarian Literatur

Hasil

Temuan dari artikel penelitian sebelumnya bahwa *literature review* ini mengkaji bagaimana penerimaan vaksinasi COVID-19 di masyarakat agar determinan

penerimaan vaksin COVID-19 di masyarakat dapat lebih dipahami oleh pihak pelayanan kesehatan.

Tabel 1. Penerimaan Vaksinasi COVID-19 Berdasarkan Teori *Health Belief Model*

No	Peneliti	Tahun	Judul	Desain	Sampel	Tujuan	Hasil
1.	Wong, et al. ¹	2021	<i>Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the health belief model: A population-based survey in Hong Kong.</i>	<i>Populati on-based survey</i>	1200 masyarakat at China yang berusia ≥18 tahun	Mengevaluasi penerimaan vaksin COVID-19 pada masyarakat umum Hong Kong dan mengkaji faktor-faktor yang secara independen terkait dengan penerimaan.	Komponen HBM yang berkorelasi positif dengan penerimaan vaksin adalah keparahan dan manfaat yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan kepercayaan pada pelayanan kesehatan/produsen vaksin, sementara hambatan akses yang dirasakan dan bahaya berkorelasi negatif. Faktor pendorong terkuat untuk penerimaan vaksin adalah rekomendasi dari pemerintah. Hambatan utama penerimaan vaksin adalah produsen vaksin yang baru dan belum berpengalaman.
2.	Wong, et al. ¹⁶	2020	<i>The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay</i>	<i>Cross-sectional survey</i>	1159 penduduk Malaysia yang berusia 18-70 tahun.	1. Menganalisis kepercayaan masyarakat tentang tingkat kerentanan dan keparahan, manfaat, hambatan vaksin serta isyarat untuk bertindak. 2. Mengidentifikasi niat masyarakat dalam penerimaan vaksinasi COVID-19.	Hasil menunjukkan bahwa setiap komponen Health Belief Model berguna dalam memahami niat vaksinasi dan berhubungan erat dengan penerimaan vaksinasi COVID-19.

3.	Rani, et al. ²⁰	2022	<i>Assessment of the acceptability of the COVID-19 vaccine based on the health belief model among Malaysians - A qualitative approach</i>	<i>Cross-sectional survey</i>	1091 warga Malaysia yang berusia ≥ 18 tahun. Pengguna media sosial dan memiliki koneksi internet untuk mengisi kuesioner online.	Mengetahui alasan “menerima” atau “menolak” vaksinasi COVID-19 di kalangan penduduk Malaysia.	Sebagian besar responden berpendapat bahwa vaksin aman, efektif, protektif dan akan memberikan kekebalan. Hambatan untuk vaksinasi termasuk ketakutan efek samping jangka panjang yang belum diketahui, produksi vaksin yang cepat, informasi yang tidak memadai dan kekhawatiran mengenai status halal. Komponen isyarat untuk vaksinasi termasuk keinginan individu, tanggung jawab sosial, masalah ekonomi dan perilaku menunggu-dan-melihat.
4.	Mercadante, AR & Law. AV. ²¹	2020	<i>Will they, or Won't they? Examining patients' vaccine intention for flu and COVID-19 using the Health Belief Model</i>	<i>Qualtrics-based survey study</i>	525 responden minimal ≥18 tahun, menjadi anggota panel Qualtrics, tinggal di Amerika Serikat, dan dapat memahami dan mengisi kuesioner lengkap dalam bahasa Inggris	1) mengetahui dampak pandemi COVID-19 terhadap permintaan vaksin influenza, terhadap persepsi pasien tentang vaksinasi, niat vaksin, dan perilaku kesehatan 2) menentukan niat vaksin melalui Health Belief Model.	Responden berusia 18–49 tahun, berpenghasilan kurang dari \$20.000 dan yang tidak memberi informasi pendapatan, tidak ada orang yang dekat dengan mereka yang terkena dampak langsung COVID-19 menunjukkan dampak negatif yang signifikan tentang perilaku kesehatan. Penerimaan vaksin pun secara signifikan lebih rendah. HBM memperlihatkan kaitan jelas antara semua faktor dan persepsi individu kecuali untuk ras/etnis.

5.	Berni, et al. ⁷	2022	<i>Factors Associated with COVID-19 Vaccine Acceptance in Morocco: Applying the Health Belief Model</i>	<i>Cross-sectional survey</i>	3800 responden yang berusia ≥18 tahun dan tinggal di Maroko.	Untuk mengidentifikasi determinan niat masyarakat Maroko untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19.	Menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki penyakit kronis dan seorang wanita dikaitkan dengan penerimaan yang lebih tinggi terhadap vaksin COVID-19. Orang yang sudah menikah ditemukan lebih memiliki niat untuk menerima vaksin COVID-19. Sebagian besar komponen <i>Health Belief Model</i> terbukti secara signifikan terkait dengan penerimaan vaksin.
6.	Youssef, et al. ¹⁹	2022	<i>Determinants of acceptance of Coronavirus disease-2019 (COVID-19) Vaccine among Lebanese health care worker using health belief model</i>	<i>Cross-sectional study</i> berbasis Web	1800 responden petugas kesehatan Lebanon	Untuk menilai tingkat penerimaan vaksin COVID-19 petugas kesehatan yang ada di Lebanon	Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar petugas kesehatan yang ada di Lebanon menerima vaksin COVID-19 karena mereka percaya kepada kesehatan sehingga komponen <i>Health Belief Model</i> terbukti signifikan terhadap penerimaan vaksin.
7.	Patwary, et al. ²²	2021	<i>Determinants of COVID-19 Vaccine Acceptance among the population of bangladesh using the health belief model theory of</i>	<i>Cross-sectional study</i>	639 responden Banglades h	Untuk menilai penerimaan vaksin COVID-19 dan determinannya menggunakan dua kerangka terkait HBM dan TPM	Hasil menunjukkan 94% responden ragu-ragu terhadap vaksin COVID-19.

			<i>planned behavior model</i>				
8.	Tao, et al. ⁹	2021	<i>Acceptance of a COVID-19 vaccine and associated factors among pregnant women in China: a multi-center cross-sectional study based on health belief model</i>	<i>Cross-sectional study</i>	1.392 responden wanita hamil di China	Mengeksplorasi penerimaan vaksin COVID-19 dan faktor yang berkaitan antara wanita hamil yang rentan terserang COVID-19	Hasil menunjukkan diantara 1.392. wanita hamil tingkat penerimaan vaksin yaitu 77,4%. Sebagian bersedia karena adanya anggapan wanita hamil rentan terkena virus COVID-19 sehingga harus dicegah dengan menerima vaksin.
9.	Ao, et al. ¹⁷	2022	<i>Acceptance of COVID-19 vaccines among adult in Lilongwe Malawi : a cross-sectional study based on the health belief model</i>	<i>Cross-sectional study</i>	758 responden penduduk perkotaan , lulusan profesional, pekerja kesehatan di lilongwe Malawi	Mengeksplorasi determinan penerimaan vaksinasi COVID-19 pada masyarakat Malawi.	Hasil struktur <i>health belief model</i> dapat digunakan sebagai prediktor yang baik untuk penerimaan vaksin.
10.	Bayomi, MA. ¹⁰	2022	<i>Application of health belief model to assess COVID-19 Vaccine acceptance a population based survey</i>	<i>cross-sectional study</i>	1152 orang Mesir	Untuk mengetahui penerimaan vaksin COVID-19 pada orang mesir dan determinannya berdasarkan <i>health belief model</i>	Hasilnya 37,5% menerima untuk divaksin dan berencana mendapatkan vaksin. Mereka percaya penyakit yang lebih serius.

Pembahasan

Penerimaan vaksin secara keseluruhan tinggi dan menyatakan untuk menerima vaksin COVID-19 dan selebihnya ada yang menyatakan keraguan. Intervensi diperlukan untuk penolakan vaksin COVID-19 serta orang dengan keraguan untuk memastikan serapan vaksinasi aktual dan aman. Analisis multivariabel menemukan bahwa HBM berkaitan dengan penerimaan vaksin COVID-19. Selain peningkatan aksesibilitas tes COVID-19, pola ini dapat dikaitkan cakupan vaksin COVID-19 yang jauh lebih tinggi saat ini. Di awal Gelombang Omicron, sekitar 50% populasi dunia telah divaksinasi lengkap, dibandingkan hingga 6% pada awal gelombang Delta. Di Indonesia, sekitar 40% dari populasi telah divaksinasi lengkap pada awal gelombang Omicron lokal pada awal Januari 2022, meskipun angka ini tidak merata di seluruh negara kepulauan yang luas.¹²

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menyatakan bahwa penyebaran virus tidak bisa dihentikan dengan memakai masker dengan benar dan menjaga jarak saja. Mendapatkan vaksin COVID-19 dan mematuhi langkah-langkah ini akan sangat penting untuk menghentikan pandemi. Individu yang memahami pentingnya tindakan tersebut lebih bersedia untuk mendapatkan vaksin. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga kesehatan harus berbuat lebih banyak untuk mencoba dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan efektivitas langkah-langkah ini.¹³ Keyakinan kesehatan yang lebih tinggi tentang COVID-19 meningkatkan praktik perilaku pencegahan di kalangan mahasiswa kesehatan.¹⁴

Vaksinasi telah terbukti menjadi strategi yang efektif untuk meminimalkan COVID-19. Kesiediaan masyarakat untuk divaksinasi sangat penting untuk keberhasilan program vaksinasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki maksud, motivasi, dan hambatan yang memengaruhi pilihan masyarakat umum untuk menerima vaksin COVID-19.¹⁰

Health Belief Model (HBM) sebagai kerangka konseptual yang banyak

diaplikasikan di bidang penelitian perilaku kesehatan. Model ini berfungsi sebagai panduan untuk merancang intervensi perilaku terkait kesehatan, yang dikembangkan oleh peneliti kesehatan masyarakat di Amerika Serikat pada 1950-an untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan kesehatan. HBM mengasumsikan bahwa perilaku kesehatan tergantung pada kombinasi berbagai faktor, terutama risiko, manfaat dan hambatan yang dirasakan, isyarat untuk bertindak, dan efikasi diri.¹⁵

Persepsi manfaat yang tinggi dan hambatan yang rendah untuk menerima vaksin adalah dua komponen HBM paling penting yang memengaruhi niat untuk vaksinasi COVID-19. Kerentanan yang tinggi terhadap infeksi COVID-19 juga dikaitkan dengan keinginan vaksinasi. Oleh karena itu, program intervensi kesehatan masyarakat harus berfokus pada peningkatan persepsi tentang manfaat vaksinasi dan persepsi kerentanan terhadap infeksi, sehingga mengurangi hambatan yang ada.¹⁶ Masyarakat perkotaan memiliki akses lebih besar untuk mendapatkan vaksinasi dibandingkan masyarakat yang tinggal di pedesaan, maka perlu meningkatkan akses vaksin bagi penduduk pedesaan. Melalui perbaikan infrastruktur, termasuk logistik untuk transportasi dan distribusi vaksin. Tersedianya tempat vaksin yang nyaman, terutama di daerah pedesaan.¹⁷

Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar komponen HBM terbukti secara signifikan terkait dengan penerimaan vaksin. Seseorang yang menganggap COVID-19 sebagai hal yang serius, percaya bahwa vaksin memberikan manfaat, dan menerima petunjuk untuk bertindak, secara signifikan lebih mungkin untuk menerima vaksin tersebut. Di sisi lain, persepsi hambatan secara negatif terkait dengan penerimaan masyarakat. *Health Belief Model* membantu mengidentifikasi faktor-faktor penentu utama untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa tingkat keparahan COVID-19 yang dirasakan

memiliki pengaruh paling signifikan terhadap niat untuk menerima vaksin. Ini menyiratkan bahwa orang yang menganggap COVID-19 sebagai penyakit serius akan lebih mungkin menerima vaksin. Dari perspektif psikologis, individu mengambil tindakan terhadap kesehatan jika mereka percaya bahwa ancaman bisa menjadi serius. Tingkat keparahan risiko kesehatan adalah faktor utama dalam meyakinkan masyarakat untuk menerima vaksin.⁷

Di masa pandemi, peran media dalam memberikan informasi kepada masyarakat sangat penting. Media massa dan media sosial mudah diakses oleh publik. Publik bergantung pada media untuk mengakses informasi terkait kesehatan. Studi ini menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi tentang COVID-19. Selain itu, penerimaan vaksin COVID-19 sangat berkaitan dengan informasi tentang program vaksinasi COVID-19. Informasi dapat mempengaruhi opini dan keyakinan dalam masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan informasi yang akurat.¹⁸

Tingkat penolakan vaksin dapat dikaitkan dengan fakta bahwa sejumlah besar masyarakat memiliki keraguan terhadap vaksin, karena produksi vaksin didasarkan pada uji klinis skala kecil. Kurangnya informasi yang valid dan resmi kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih cenderung tidak mempercayai validitas produsen yang tidak terkenal, sehingga mengurangi penerimaan vaksin. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah harus proaktif untuk memberikan informasi tentang produsen vaksin terpilih.¹⁰

Kerentanan, tingkat keparahan dan manfaat adalah faktor paling signifikan dari keinginan untuk mendapatkan vaksinasi COVID-19. Ketika menggunakan HBM dibandingkan dengan mereka yang tidak ingin divaksinasi, data tingkat keparahan penyakit menunjukkan bahwa individu yang ingin divaksinasi percaya jika mereka berisiko tinggi menderita masalah signifikan jika terinfeksi COVID-19. Ini menyoroti kebutuhan untuk mengubah persepsi publik tentang risiko dan

tingkat keparahan, terutama di antara mereka yang menganggap penyakit ini tidak serius. Dalam hal *cues to action*, rekomendasi dokter, kerabat, dan teman merupakan prediktor penting yang meningkatkan niat untuk mendapatkan vaksin COVID-19. Mengenai manfaat, ingin mendapatkan vaksin setelah melihat manfaat vaksin untuk melindungi mereka dari COVID-19.¹⁰

Dalam hal tingkat keparahan dan keseriusan infeksi COVID-19, penelitian menunjukkan sebagian besar petugas kesehatan yang disurvei merasakan tingkat keparahan infeksi COVID-19 dan setuju bahwa itu bisa berakibat fatal bagi sebagian orang. Sebagian besar masyarakat menilai COVID-19 lebih serius daripada influenza.¹⁸

Beberapa penelitian menunjukkan komponen utama HBM seperti keparahan dan kerentanan yang dirasakan tidak berkaitan dengan penerimaan vaksin COVID-19, sebagian besar menganggap diri mereka rentan terkena COVID-19 akibat paparan dari pekerjaan mereka. Studi lain yang dilakukan di AS menunjukkan bahwa petugas kesehatan, khususnya perawat, memiliki prevalensi infeksi SARS-CoV-2 yang lebih tinggi daripada petugas non-kesehatan, menurut para peneliti di Rutgers. Tidak adanya hubungan antara persepsi keparahan dan penerimaan vaksin dapat dijelaskan oleh persepsi keparahan yang rendah di antara petugas kesehatan dalam hal komplikasi, rawat inap, dan kematian. Hal ini menekankan pentingnya mengungkap potensi komplikasi COVID-19 yang tercatat di antara kasus COVID-19.¹⁹

Status kehalalan memainkan peran penting dalam penerimaan mereka terhadap vaksin COVID-19. Informasi tentang status kehalalan diperlukan untuk memberikan mereka kepercayaan diri untuk menerima vaksin ini. Mereka yang tidak mau menerima vaksin percaya bahwa vaksin yang tersedia tidak halal, sehingga berkontribusi terhadap hambatan untuk divaksinasi. Beberapa responden beranggapan bahwa vaksin mengandung bahan yang tidak halal, misalnya sel janin dan bahan babi.²⁰

HBM menunjukkan bahwa Faktor pengubah termasuk karakteristik pasien, demografi, dan pengetahuan tertentu secara langsung memengaruhi keyakinan individu dan mengarah pada niat individu. Pengaruh luar pada perilaku individu seperti yang dijelaskan oleh HBM juga mencakup “Isyarat untuk Bertindak,” yang dapat terdiri dari peningkatan dorongan oleh kelompok dan penyedia layanan kesehatan, perhatian media, dll. untuk mencari

Kesimpulan

Persepsi seseorang sangat memengaruhi penerimaan vaksin. Penerimaan vaksin berkaitan erat dengan komponen *Health Belief Model*. Peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap vaksin perlu diupayakan. Dengan

Daftar Pustaka

- [1]. Wong MCS, Wong ELY, Huang J, Cheung AWL, Law K, Chong MKC, et al. Acceptance of the COVID-19 vaccine based on the health belief model: A population-based survey in Hong Kong. *Vaccine* [Internet]. 2021;39(7):1148–56. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2020.12.083>
- [2]. Tran VD, Pak T V., Gribkova EI, Galkina GA, Loskutova EE, Dorofeeva V V., et al. Determinants of COVID-19 vaccine acceptance in a high infection-rate country: A cross-sectional study in Russia. *Pharm Pract (Granada)*. 2021;19(1):1–9.
- [3]. Raja SM, Osman ME, Musa AO, Hussien AA, Yusuf K. COVID-19 vaccine acceptance, hesitancy, and associated factors among medical students in Sudan. *PLoS One* [Internet]. 2022;17(4 April):1–15. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0266670>
- [4]. Konaszewski K, Muszyńska J, Skalski SB, Surzykiewicz J. Development and Psychometric Properties of the Health Belief Scales toward COVID-19 Vaccine: A Cross-Sectional Study in North-Eastern Poland. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(9).
- [5]. Lindholt MF, Jørgensen F, Bor A, Petersen MB. Public acceptance of COVID-19 vaccines: Cross-national evidence on levels and individual-level predictors using observational data. *BMJ Open*. 2021;11(6):1–12.
- [6]. Miyachi T, Sugano Y, Tanaka S, Hirayama J, Yamamoto F, Nomura K. COVID-19 Vaccine Intention and Knowledge, Literacy, and Health Beliefs among Japanese University Students. *Vaccines*. 2022;10(6):893.
- [7]. Berni I, Menouni A, Filali Zegzouti Y, Kestemont M-P, Godderis L, El Jaafari S. Factors Associated with COVID-19 Vaccine Acceptance in Morocco: Applying the Health Belief Model. *Vaccines*. 2022;10(5):784
- [8]. Narapureddy BR, Muzammil K, Alshahrani MY, Alkhatami AG, Alsabaani A, Alshahrani AM, et al. COVID-19 vaccine acceptance: beliefs and barriers associated with vaccination among the residents of ksa. *J Multidiscip Healthc*. 2021;14 (November):3243–52.
- [9]. Tao L, Wang R, Han N, Liu J, Yuan C, Deng L, et al. Acceptance of a COVID-19 vaccine during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study in China. *Vaccine*. 2021;39(12):2243–52.

- 19 vaccine and associated factors among pregnant women in China: a multi-center cross-sectional study based on health belief model. *Hum Vaccines Immunother* [Internet]. 2021;17(8):2378–88. Available from: <https://doi.org/10.1080/21645515.2021.1892432>
- [10]. Bayomi M. Application of Health Belief Model to assess COVID-19 vaccine acceptance: A population-based survey. *Egypt J Community Med*. 2022;0(0):0–0.
- [11]. Prisma. Welcome to the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) website! [Internet]. Prisma. 2021 [cited 2021 Nov 22]. Available from: <http://www.prisma-statement.org>
- [12]. Wirawan GBS, Harjana NPA, Nugrahani NW, Januraga PP. Health Beliefs and Socioeconomic Determinants of COVID-19 Booster Vaccine Acceptance: An Indonesian Cross-Sectional Study. *Vaccines*. 2022;10(5):1–14.
- [13]. Zawahrah HJ, Saca-Hazboun H, Melhem SS, Adwan R, Sabateen A, Abu-Rmeileh NME. Acceptance of COVID-19 vaccines in Palestine: A cross-sectional online study. *BMJ Open*. 2021;11(10):1–9.
- [14]. Kim HY, Shin SH, Lee EH. Effects of Health Belief, Knowledge, and Attitude Toward COVID-19 on Prevention Behavior in Health College Students. *Int J Environ Res Public Health*. 2022;19(3).
- [15]. Salavati S, Shokri H, Tanomand A, Soleimani A, Shirvani Shiri M, Rostami R. Health Belief Model in Adopting Protective Behaviors Against COVID-19 in Iran. *Heal Scope*. 2021;10(4):0–4.
- [16]. Wong LP, Alias H, Wong PF, Lee HY, AbuBakar S. The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Hum Vaccines Immunother* [Internet]. 2020;16(9):2204–14. Available from: <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1790279>
- [17]. Ao Q, Egolet RO, Yin H, Cui F. Acceptance of COVID-19 Vaccines among Adults in Lilongwe, Malawi: A Cross-Sectional Study Based on the Health Belief Model. *Vaccines*. 2022;10(5):1–21.
- [18]. Hadiwijaya CR, Analuddin MIZZ, Sudayasa A, Akbar MH, Ahmad LA, Saimin J. Acceptance of the COVID-19 vaccine in Generation Z: A cross-sectional study in Southeast Sulawesi, Indonesia. *Public Heal Indones*. 2021;7(4):139–44.
- [19]. Youssef D, Abou-Abbas L, Berry A, Youssef J, Hassan H. Determinants of acceptance of Coronavirus disease-2019 (COVID-19) vaccine among Lebanese health care workers using health belief model. *PLoS One* [Internet]. 2022;17(2 February):1–17. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0264128>
- [20]. Rani MDM, Mohamed NA, Solehan HM, Ithnin M, Ariffien AR, Isahak I. Assessment of acceptability of the COVID-19 vaccine based on the health belief model among Malaysians-A qualitative approach. *PLoS One* [Internet]. 2022;17(6):e0269059. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0269059>
- [21]. Mercadante AR, Law A V. Will they, or Won't they? Examining patients' vaccine intention for flu and COVID-19 using the Health Belief Model. *Res Soc Adm Pharm* [Internet]. 2021;17(9):1596–605. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2020.12.012>

[22]. Patwary MM, Bardhan M, Disha AS, Hasan M, Haque MZ, Sultana R, et al. Determinants of COVID-19 vaccine acceptance among the adult population

of bangladesh using the health belief model and the theory of planned behavior model. *Vaccines*. 2021;9(12):1–19.